BAB I
PENDAHULUAN

IBRAH KISAH KONFLIK BANI ISRĀ'ĪL DALAM AL-QUR'ĀN
(Telaah Penafsiran Ulama atas Ayat Konflik Bani Isrā'īl dalam al-Qur'ān Surat al-Baqarah ayat 243-252)

A. Latar Belakang

Konflik terjadi disebabkan adanya perbedaan yang timbul dalam sebuah hubungan.[1] Selain itu konflik juga bisa timbul oleh beberapa sebab, di antaranya adalah provokasi, dominasi, dan klaim kebenaran.[2] Konflik merupakan sebuah keniscayaan di balik adanya sebuah perbedaan. Secara berkala kajian tentang penanganan sebuah konflik terus berkembang. Kajian modern telah mempunyai gagasan untuk mengatur dan mengelola sebuah konflik yang disebut dengan manajemen konflik.[3]

Mengelola konflik adalah keniscayaan demi membangun peradaban di masa yang akan datang. Konflik menjadi destruktif jika tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya jika konflik dapat dikelola dengan benar maka dari konflik tersebut akan muncul pemahaman yang lebih dalam dari anggota masyarakat tentang peradabannya. Konsep ini menegasikan dampak konflik yang kerap dijustifikasi sebagai hal negatif tanpa melihat sisi positifnya. Adapun peran agama dalam hal ini adalah sebagai manajer dari sebuah konflik.[4]

Al-Qur'ān mengisahkan Bani Isrā'īl sebagai kaum yang paling sering terlibat konflik. Dimulai dengan konflik mereka dengan Fir'aun yang berakhir

---

[1] Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Kencana, 2014), 24.
[2] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 48.
[3] Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011). 218.
[4] Bernard Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Obor, 2013), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keberhasilan mereka lari dari negeri Mesir serta tenggelamnya pasukan yang mengejar mereka. Konflik internal mereka ketika berada dalam eksodus mencari negeri harapan. Hingga konflik mereka dengan raja Jalut yang menjadi tonggak keberhasilan Bani Isrāʾīl dalam membangun kerajaan terbesar sepanjang sejarah.

Bani Isrāʾīl mulai disebut dengan sebutan kaum Yahudi setelah mereka memiliki syariat yang khusus dan kitab suci yang diturunkan kepada mereka. Definisi ini berlaku setelah Musa diangkat menjadi nabi seperti diterangkan dalam al-Qur'ān.[5] Kaum Yahudi dalam beberapa ayat digambarkan memunyai sifat yang tidak terpuji. Bahkan sementara ulama tafsir memberi catatan bahwa redaksi *al-maghḍub* (yang dimurkai) dalam surat al-Fātiḥah adalah kaum Yahudi.[6]

Sementara beberapa ayat lain menegaskan bahwa Banī Isrāʾīl disebut menjadi kaum yang terpilih dengan keunggulan atas yang lain. Penegasan tentang hal ini tersebar di antaranya dalam surat al-Baqarah ayat 47 dan 122, al-Dukhān ayat 32, serta al-Jāthiah ayat 16. Mengenai pemaknaan ayat-ayat ini sementara mufasir menyatakan bahwa keunggulan Bani Isrāʾīl hanya berlaku pada saat itu, ketika mereka berjaya, bukan dewasa ini.[7]

Stigma yang ditujukan kepada Bani Isrāʾīl menjadikan mereka seolah-olah menjadi kaum yang tidak patut untuk dicontoh. Segala tindak tanduk yang

---

[5] Mans}u>r 'Abd al-H}aki>m, *Bangsa Ke-13 Sang Penguasa Dunia: Mengungkap Misteri Bangsa yang Hilang*, terj. Gina Najjah Hajidah (Bandung: Mizania, 2015), 33.

[6] 'Imad al-Di>n Abi al-Fida>' Isma>i>l bin Kathi>r al-Dimashqi>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, vol 1 (Cairo: Mu'assasat Qurt}ubat, 2000), 225. Lihat juga Rashi>d Rid}a>, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-H}aki>m*: *Tafsi>r al-Mana>r*, vol 1 (Cairo: Dar al-Mana>r, 1947), 97.

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Mishba>h: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'a>n*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka lakukan bernilai negatif karena mereka adalah kaum yang dibenci Tuhan. Menurut penulis stigma seperti ini sudah selayaknya direduksi.

Ayat tentang perilaku buruk Bani Isrā'īl memang sangat jelas, tetapi justifikasi bahwa seluruh anggota dari kaum mereka berperilaku seperti itu tidaklah tepat. Hal ini berdasar pada surat Āl 'Imrān ayat 113 yang secara tegas menegasikan kalau mereka seluruhnya berperilaku buruk. Di antara mereka masih didapati orang yang tetap berada dalam jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT.

Seperti yang dikatakan al-Rāzī bahwa muslim secara bahasa adalah orang yang hanya beribadah kepada Allah, agama dan akidahnya tidak menyimpang atau bisa dikatakan tidak menyekutukan Allah dengan yang lain.[8] Menurut penulis apabila masih terdapat sebagian Bani Isrā'īl yang *notabene* muslim, maka sudah sepatutnya perbuatan positif yang mereka lakukan dapat diambil *ibrah*nya.

Hal ini didasari dengan bukti sejarah bahwa sejak zaman Nabi Musa as Bani Isrā'īl mengalami berbagai konflik baik eksternal maupun internal. Di mana konflik-konflik tersebut mampu mereka atasi dengan baik. Hingga pada masa Nabi Sulaiman as terbentuk kerajaan yang makmur di Tanah Harapan. Di masa itu Sulaiman as bahkan dapat negara yang kuat dengan perbatasan-perbatasan yang jauh lebih luas.[9]

Al-Qur'ān dalam beberapa ayatnya menyebut konflik-konflik yang dialami oleh Bani Isrā'īl. Adapun kisah konflik Bani Isra'īl yang menjadi titik

---

[8] Muh}ammad al-Ra>zi> Fakhr al-Di>n, *Mafa>tih} al-Ghaib*, vol 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 225.

[9] Karen Amstrong, *Perang Suci: Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang*, terj. Hikamt Darmawan (Jakarta: Serambi, 2007), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan peradaban mereka adalah yang termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 243-252. Di sana disebutkan konflik pada masa raja Ṭālut hingga akhirnya Bani Isrā'īl memenangkan peperangan berkat nabi Daud as. Kisah konflik yang mereka lalui seharusnya bisa menjadi *ibrah* bagi umat muslim dewasa ini. Di sini penulis hanya menyuguhkan penjelasan ulama tafsir mengenai ayat-ayat tersebut, tentunya beserta analisa yang memadai. Hal ini karena penulis merasa belum mempunyai otoritas untuk menafsirkan al-Qur'ān secara mandiri.

Secara lebih sistematis penelitian *ibrah* kisah konflik bani Israil ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, penulis merasa tertarik untuk mengkaji hal ihwal bani Israil yang oleh sementara pengarang muslim hanya disorot dari segi negatif mereka. Sementara bani Israil adalah kaum yang terdapat banyak nabi dari generasi ke generasi. Mengingat dalam Islam terdapat prinsip *tawazun* (berimbang) yang mengharuskan setiap muslim untuk tidak melihat sebuah permasalahan secara berimbang dan tidak hanya dari satu sisi.

Kedua, kisah yang dikaji ini dianggap mewakili awal berdirinya peradaban yang madani dalam sejarah bani Israil. Sehingga *ibrah* dari kisah ini dapat berimplikasi luas terhadap proses pembentukan peradaban yang madani. Peradaban madani adalah impian setiap bangsa lebih-lebih negara berkembang seperti Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Ulama atas ayat-ayat yang berkaitan dengan konflik yang dialami Bani Isrā'īl dalam surat al-Baqarah ayat 246-252?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana *ibrah* kisah koflik Bani Isrāʾīl dalam al-Qur'ān surat al-Baqarah ayat 246-252?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pemikiran Mufasir atas ayat-ayat yang berkaitan dengan konflik yang dialami Bani Isrāʾīl.
2. Menjelaskan *ibrah* dari kisah konflik Bani Isrāʾīl dalam al-Qur'ān.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis menambah khazanah pengetahuan dan refrensi tentang sejarah konflik bani Israil yang berbasis al-Qur'ān.
2. Secara praksis dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk menangani sebuah konflik, sebab masyarakat muslim meyakini bahwa al-Qur'an merupakan sumber nilai tertinggi dalam kehidupan manusia. Menjadi salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan berkenaan dengan masalah penanganan konflik. Memberikan pengetahuan dan saran bagi penentu kebijakan publik, dalam hal ini pemerintah, tentang pentingnya keterlibatan agama dalam menangani sebuah konflik.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa sarjana atau penulis yang meneliti tentang Bani Israʾīl. Kebanyakan mereka hanya melakukan riset tentang Bani Israil secara umum, meskipun juga ditemukan beberapa penelitian yang mengorelasikan Bani Isra'il dengan al-Qur'an. Dari sejumlah penelitian yang ada penulis belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjumpai karya yang membahas secara spesifik konflik konflik Bani Isra'īl dalam al-Qur'ān.

Skripsi karya Durarin Nuha Achfama berjudul "Wa'd Allah 'ala Banī Isrā'īl fi Wirathat al-Ardh (al-Dirāsat al-Tahlīlīat min Tafsīr Sūrat al-A'rāf āyat 127". Skripsi ini memunyai fokus bahasan mengenai janji Allah atas Bani Isrā'īl tentang pemberian tanah harapan, atau tanah yang dijanjikan. Tujuannya adalah mengetahui kebenaran sesungguhnya dari riwayat tentang tanah yang diwariskan tersebut. Klaim kebenaran kaum Yahudi atas kepemilikan tanah itu juga diukur dalam skripsi ini dengan menggunakan tafsir al-Qur'ān. Achfama menyatakan bahwa tanah warisan tersebut memang hak Bani Isrā'īl dengan catatn khusus mereka yang beriman kepada Allah. Adapun Kaum Yahudi dan Nasrani masa kini, seperti yang dikatakan Achfama, adalah kaum kafir yang tidak berhak untuk menduduki tanah itu.[10]

Skripsi Achfama di atas menyinggung Bani Isrā'īl perihal sengketa tanah yang terjadi di Palestina. Konflik Bani Isrā'īl jelas tidak dibahas sama sekali dalam penelitian ini. Sementara Bani Isrā'īl dalam sejarah peradabannya tidak pernah lepas dari konflik.

Penelitian Louay Fatoohi dan Shetha al-Dargazelli yang telah dibukukan berjudul *History Testifies to the Infallibility of the Qur'an* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan al-Quran*. Penelitian ini mengemukakan sejarah eksodus Bani Isrā'īl dalam Bibel dan al-

[10] Durarin Nuha Achfama, "Wa'd Allah 'ala Bani> Isra>'i>l fi> Wirathat al-Ardh: al-Dira>sat al-Tahli>li>at min Tafsi>r Su>rat al-A'ra>f a>yat 127" (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān. Paparan tentang Bibel dan al-Qur'an di sini tidak jauh dari sekedar perbandingan mana yang lebih dekat, Bibel atau al-Qur'ān, dengan temuan ahli arkeologi. Seperti kejadian tentang tenggelamnya Firaun dan bala tentaranya yang di asumsikan oleh peneliti bahwa dalam Bibel secara implisit jasad Firaun tidak terlihat oleh Bani Isrā'īl. Implikasi ini tergambar jelas pada reaksi sarjana Bibel ketika mumi Merneptah tidak ditemukan di Lembah Raja-Raja atau di tempat penyimpanan mumi yang ditemukan pada 1881. Mereka mengklaim bahwa pastilah Meneptah yang yang ditenggelamkan di dasar laut, sehingga badannya telah lenyap. Argumentasi mereka terbantahkan ketika jasad Ramses II ditemukan dalam kondisi utuh seperti yang tertera dalam al-Qur'ān.[11]

Penelitian ini begitu kaya akan kajian tafsir karena perbandingan Bibel dengan al-Qur'ān di dalamnya kerap diselingi dengan pendapat Ulama Tafsir. Tentu penelitian ini menambah khazanah pengetahuan tentang Bani Isrā'īl, terlebih tentang Bibel dan tafsir al-Qur'an. Pembahasan tentang konflik Bani Isrā'il tidak tercakup secara maksimal karena pembahasan hanya berputar pada bukti arkeologis yang ada. Aspek yang sangat disayangkan dari penelitian ini adalah tidak adanya subtansi dalam bahsannya yang dapat dijadikan sebagai sebuah tindakan.

Buku karya Rizem Aizid berjudul *Al-Qur'ān Mengungkap Tentang Yahudi*.[12] Memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengindikasikan perilaku tercela kaum Yahudi. Ayat-ayat tersebut dipaparkan apa adanya beserta terjemah bahasa

[11] Louay Fatoohi dan Shetha al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan al-Qur'an*, terj. Munir A. Mu'im (Bandung: Mizania, 2008). 203.
[12] Rizem Aizid, *Al-Qur'a>n Mengungkap Tentang Yahudi* (Yogyakarta: Diva Press, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia selanjutnya diberi sedikit penjelasan. Buku ini sedikit banyak menumbuhkan sentimen negatif umat terhadap kaum Yahudi. Beberapa ayat al-Qur'ān memang menyebut sifat-sifat Kaum Yahudi yang tidak terpuji, tetapi harus diketahui pula bahwa terdapat ayat yang secara eksplisit menyatakan keunggulan mereka. Oleh karena itu mengambil *ibrah* dari kisah Yahudi tidak boleh dipisah satu sam lain, hanya menyoroti sisi tidak terpuji, sehingga gambaran tentang mereka menjadi utuh.

F. Kerangka Teori

1. Teori tafsir kontemporer

Salah satu teori tafsir menyatakan bahwa *taghayyūr al-tafsir bi taghayyūr al-azmān wa al-amkān,* bahwa perubahan penafsiran di pengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat. Berangkat dari teori ini, maka tafsir sebuah produk dialektika antara teks al-Quran dan konteks (realitas) sesungguhnya harus selalu mengalami perkembangan, sesuai dengan gerak perkembangan waktu dan tempat, bahkan juga perubahan lingkungan. Jika dulu tafsir sering hanya berkutat bagaimana memaknai ayat-ayat secara deduktif –normatif, bahwa terkesan hanya mengulang-ulang (*Qira'ah Mutakarrirah*) atas pemaknaan masa lalu, maka sudah saatnya produk tafsir harus mampu membaca secara produktif dan kreatif, agar bisa menjadi solusi atas problem sosial keagamaan kontemporer. [13]

[13] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'a>n dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pres,2014), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak mencoba untuk menafsirkan al-Qur'ān secara mandiri. Teori tafsir kontemporer di atas dipaparkan sebagai acuan bahwa alat untuk menganalisa masalah dalam kajian ini adalah produk tafsir kontemporer.

2. Teori *qaṣaṣ al-Qur'ān*

Kisah adalah salah satu cara al-Qur'ān mengantar manusia menuju arah yang dikehendaki Tuhan. Kata kisah berasal dari kata arab *qiṣṣat* yang seakar dengan kata *qaṣṣa* yang berarti menelusuri jejak. Sementara ulama menyatakan bahwa kisah adalah penelurusan peristiwa dengan jalan menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologinya. Penyampaian cerita tersebut dapat diuraikan dari awal hingga akhir atau dalam bentuk bagian episode-episode tertentu. Kisah-kisah dalam al-Qur'ān dipapakarkan dengan tujuan agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh atau masyarakat yang dikisahkan.[14]

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'ān, *qaṣaṣ al-Qur'ān* dapat dibagi menjadi tiga macam. Pertama, *al-qaṣaṣ al-ghuyūb al-maḍiyah* kisah yang menceritakan tentang berita gaib yang sudah tidak mungkin lagi ditangkap oleh panca indera dan terjadi di masa lampau. Kedua, *al-qaṣaṣ al-ghuyūb al-ḥaḍirah* kisah yang menerangkan tentang berita gaib yang konteksnya masih berlaku hingga kini. Ketiga, *al-*

[14] M. Quraish Shihab, *Kaidah al-Qur'a>n: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang PatutAnda Ketahui dalam Memahami al-Qur'a>n* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qaṣaṣ al-ghuyūb al-mustaqbilah kisah-kisah yang menceritakan peristiwa yang belum terjadi ketika ayat al-Qur'ān tersebut diturunkan.[15]

Ditinjau dari segi materi yang disampaikan kisah dalam al-Qur'ān dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kisah para nabi, mu'jizat, fase-fase dakwah, serta penentang dan pengikut mereka. Kedua, kisah orang-orang yang belum tentu nabi atau kelompok tertentu di mana kisah mereka dinilai juga menginspirasi. Ketiga, kisah peristiwa-peristiwa di zaman Rasulullah SAW.[16]

Ketika kisah tersebut berkaitan dengan tokoh tertentu al-Qur'ān menampilkan sisinya yang perlu diteladani. Di sisi lain jika yang ditampilkan adalah kelemahannya maka yang ditonjolkan pada akhir kisah adalah kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya. Adapun jika yang dikisahkan adalah keadaan masyarakat maka yang disorot adalah sebab jatuh bangunnya masyarakat sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan apa yang dinamakan al-Qur'ān sebagai *sunnatullah*, hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat kapan dan di mana pun. Hukum-hukum yang berkolerasi dengan hukum alam, berkaitan juga dengan hukum-hukum yang berlaku untuk bangkit atau runtuhnya masyarakat. Al-Qur'ān adalah kitab pertama yang memerkenalkan hukum-hukum tersebut.[17]

---

[15] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an.*, 296-300.
[16] Ibid., 300.
[17] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir.*, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah memerlukan metode tertentu untuk menjelaskan objek penelitian. Secara terperinci metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model dan jenis penelitian

   Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang *ibrah* konflik Bani Israil dalam al-Qur'ān melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan pandangan al-Qur'an dalam memandang konflik melalui karya ulama tafsir.

2. Sumber Data Penelitian

   Data primer dalam penelitian ini adalah produk tafsir ulama kontemporer serta karya tafsir ulama klasik yang mengupas permasalah ini secara menyeluruh. Beberapa karya tafsir yang membahas ayat ini secara detail adalah.

   1. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya al-Khazin, karya tafsir ini menampilkan kisah tentang bani Israil secara kompleks dalam uraiannya. Di samping itu beliau juga menjelaskan kelemahan atau kebohongan dalam beberapa tempat di kisah tersebut jika ada.[18]

[18] Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* vol. 1(Cairo: Maktabah Wahbah, 2007), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Mafātīḥ al-Ghaib* karya al-Razi, karya tafsir ini di samping memiliki kecondongan corak falsafi di dalamnya juga didapati paparan yang detail terkait kisah bani Israil.[19]
3. *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, karya ini termasuk dalam kategori tafsir kontemporer sehingga paparannya lebih ditekankan pada esensi yang dimaksud al-Qur'an.

Selain data primer penelitian ini juga ditunjang dengan data sekunder. Seperti kitab *Nazm al-Dura>r* karya al-Biqa'i. Adapun kitab-kitab tafsir lain yang relevan dengan objek yang dikaji yang menjadi sumber data sekunder. Seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Ṣafwat al-Tafāsīr* karya Ali al-Shabuni, *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Muḥammad Ṭahīr Ibn 'Ashūr, dan *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain Thaba'thaba'ī.

3. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya akan diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan yang ditentukan. Setelah itu akan dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek kajian menggunakan *content analysis*. *Content analysis* selanjutnya menjadi alat untuk menganalisa *ibrah* konflik yang tersirat dalam al-Qur'ān.

[19] Ibid., 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedikit banyak dalam *content analysis* di sini akan mengacu pada pola penafsiran dengan metode *tahlili*. Metode *tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti setiap aspeknya dan menyingkap seluruh artinya, maksud setiap ungkapan, *munasabah, asbab al-nuzūl,* hingga riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in. [20] Metode ini menganalisis setiap ayat sesuai dengan urutan mushaf. Adapun dalam analisis tersebut tentu kaidah tafsir akan menjadi perhatian penting. Kaidah tafsir di sini adalah ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penafsir untuk menarik makna al-Qur'an, dan menjelaskan sesuatu yang dinilai sulit dari kandungan ayat-ayatnya. Hal-hal yang berkaitan dengan kaidah ini secara keseluruhan telah terangkum dalam disiplin ilmu al-Qur'an.

H. Sitematika Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Selanjutnya dirumuskan masalah akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga masalah yang akan dijawab menjadi jelas. Tujuan penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan urgensi dari penelitian ini bagi perkembangan keilmuan. Adapun kerangka teori adalah alat yang penulis pakai sebagai pijakan dalam melakukan analisa data. Kajian pustaka untuk memberikan gambaran posisi penulis dan apa hal baru dalam penelitian ini. Sementara metode dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses, prosedur,

[20] Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini sehingga sampai pada jawaban atas masalah akademik yang menjadi kegelisahan penulis.

Bab II merupakan uraian tentang *qaṣaṣ al-Qur'ān* yang berlaku dalam studi ilmu al-Qur'ān. Disamping itu juga diuraikan gambaran umum tentang bani Israil menurut para ulama. Dua hal ini menjadi landasan teori bagaimana menyikapi kisah bani Israil secara berimbang.

Bab III merupakan uraian tentang tafsiran para ulama atas ayat 243 samapi dengan ayat 252 surat al-Baqarah. Dari penafsiran para ulama ini akan tampak subtansi-subtansi dari al-Qur'ān yang dapat dijadikan *ibrah* dewasa ini. Pada bagian ini penafsiran ulama akan dianalisa dengan menggunakan teori yang terdapat dalam disiplin ilmu al-Qur'ān.

Bab IV merupakan penjelasan tentang analisa atas tafsir para ulama. Pembahasan pada bagian ini berfokus pada penafsiran ulama mengenai kisah tersebut yang telah dibahas pada bab sebelumnya ditinjau dari sisi *qaṣaṣ al-Qur'ān*. Bab ini adalah penjelas akan *ibrah* yang dapat diimplementasikan pada masa kini.

Bab V adalah penutup berisi kesimpulan akan jawaban-jawaban dari problem akademik yang menjadi kegelisahan penulis. Selain itu akan ditambahkan saran-saran konstruktif untuk penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id